

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Seorang pendidik perlu memahami tentang model pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga dalam penerapannya model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang, bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Adapun menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 133

digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dibuat oleh guru dalam jangka panjang yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru hendaknya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Melalui model pembelajaran akan memudahkan guru dalam membantu siswa untuk mengekspresikan ide, mendapatkan informasi, maupun berfikir secara kritis.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

---

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 46

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 136

- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

## **2. Tinjauan Terhadap Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja

sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>4</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif secara hati-hati agar semua anggota dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran dalam kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari

---

<sup>4</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

#### **b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman ada lima unsur dasar dalam pembelajaran (cooperative learning), yaitu sebagai berikut.<sup>6</sup>

- 1) Prinsip ketergantungan positif (positif interdependence), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (individual accountability), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (face to face promotion interaction), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi

---

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran .....*, hal. 212

untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

- 4) Partisipasi dan komunikasi (participation communication), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan yang lebih efektif.

### c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Isjoni, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.<sup>7</sup>

#### 1) Penghargaan kelompok

Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok.

---

<sup>7</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal.21

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

### 3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

#### a. Pengertian *Jigsaw*

*Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins.<sup>8</sup> Ditinjau dari sisi etimologi, *jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “gergaji ukir”. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah *fuzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.<sup>10</sup> Pembagian anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* ditentukan berdasarkan kemampuan peserta didik yang dapat dievaluasi melalui tes awal. Setiap kelompok terdiri dari komunitas yang

---

<sup>8</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 56

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 182

<sup>10</sup> Isjoni, *Cooperative Learning.....*, hal. 54



heterogen baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, dan lainnya.<sup>11</sup>

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bukan pendidik yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dan tanggung jawab untuk menguasai materi. Tujuan dari pembelajaran *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mempelajari semua materi sendiri.

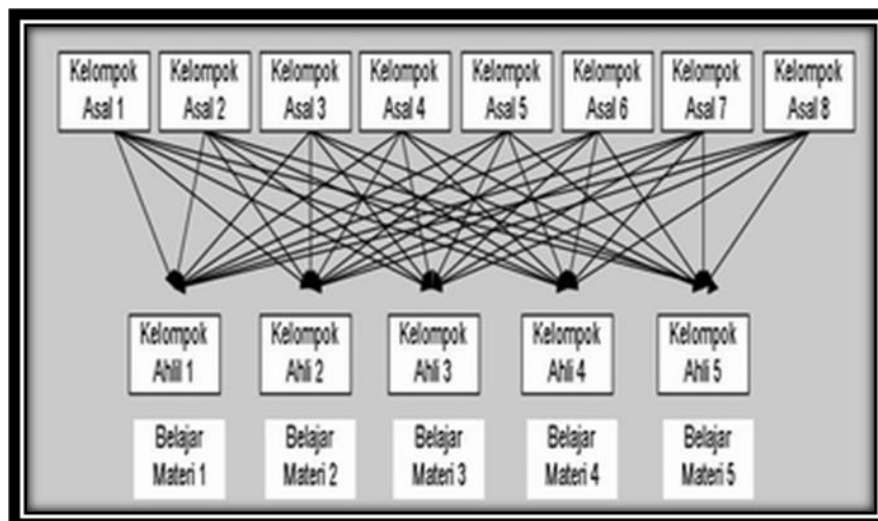
#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Pada model pembelajaran tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

---

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 137

Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>12</sup>



**Gambar 2.1. Pembentukan Kelompok *Jigsaw***

Menurut Stephen, Sikes dan Snap dalam Aqib, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *jigsaw* sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka

<sup>12</sup> Akhmad Sudrajat, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Teknik Jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, diakses 11 Januari 2016

<sup>13</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal. 21

- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 7) Guru memberi evaluasi
- 8) penutup

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

**Tipe *Jigsaw***

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson and Johnson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa:

- 1) Meningkatkan hasil belajar.
- 2) Meningkatkan daya ingat.
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi.
- 4) Mendorong tumbuhnya interaksi intrinsik (kesadaran individu).
- 5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- 8) Meningkatkan harga diri anak.
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, .... hal. 219

Kemudian Beberapa hal yang bisa menjadi kendala (kelemahan) aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilapangan yang harus di cari jalan keluarnya, menurut Roy Killen dalam Evanis Desvita adalah:

- 1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “*peer teaching*” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- 2) Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- 3) Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- 4) Awal penggunaan model ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- 5) Aplikasi model ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.<sup>15</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

##### **a. Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran

---

<sup>15</sup> Evanis Desvita, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. dalam <http://evanis-irva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatifmodel.html>, di akses 11 Januari 2016

(*intruksional*), pengalaman (*proses*), belajar-mengajar, dan hasil belajar.<sup>16</sup> Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.<sup>17</sup>

Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.<sup>18</sup>

Menurut Gagne hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,.... hal.5

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menylurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>19</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal.

- 1.) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.5

psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.

2.) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.<sup>20</sup>

## 5. Tinjauan Tentang IPS

### a. Pengertian IPS

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>21</sup>

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran ...*, hal.21

<sup>21</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.<sup>22</sup>

Achmad Sanusi dalam Syafruddin Nurdin mendefinisikan ilmu sosial (*social sciences*) adalah ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

#### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>24</sup>

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan

---

<sup>22</sup> Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.26

<sup>23</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran.....*, hal. 21

<sup>24</sup> Nana Supriatna, et. all., *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), hal. 5



terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa peserta didik sendiri maupun menimpa masyarakat secara umum.<sup>25</sup>

Tujuan pembelajaran IPS MI adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS MI. Tujuan yang lebih spesifik bisa ditelaah di bawah ini:<sup>26</sup>

- 1) Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun global.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPS masih mempunyai berbagai kendala yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kendala yang

---

<sup>25</sup> Nurhadi, Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2011), hal. 3

<sup>26</sup> Purwana Agung Eko dkk, Pembelajaran IPS MI Lapis-PGMI, Surabaya: Aprinta, 2009), hal. 11

sering terjadi dalam pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah saat ini, antara lain:<sup>27</sup>

1. Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
2. Proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah.
3. Bahan pelajaran yang berupa informasi tidak disajikan media bagi pengembangan berfikir nilai.
4. Budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya belajar berfikir kritis.

Kelemahan-kelemahan tersebut diperberat lagi oleh beberapa kondisi yang ada, diantaranya proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan peserta didik

## **6. Tinjauan Tentang Peninggalan Sejarah di Indonesia**

### **a. Pengertian peninggalan sejarah**

Sejarah adalah peristiwa-peristiwa dan keadaan yang dialami manusia di masa lampau. Bekas-bekas peristiwa atau kejadian pada masa lampau iyi disebut peninggalan sejarah.

---

<sup>27</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), Hal. 6-7

Peninggalan sejarah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bentuk seni dan budaya. Peninggalan yang berupa seni, misalnya seni bangunan, seni sastra, seni pahat, seni lukis, seni tari, dan seni drama. Peninggalan yang berupa kegiatan budaya, misalnya gotong royong, keagamaan, dan adat istiadat. Mempelajari peninggalan sejarah dapat berguna untuk memperbaiki kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Benda-benda peninggalan sejarah merupakan sumber sejarah. Benda-benda peninggalan sejarah yang dapat dipindahkan disimpan di dalam museum. Sedangkan benda-benda peninggalan sejarah yang tidak dapat dipindahkan seperti istana, benteng, candi, bekas pertapaan, rumah ibadah, dan sebagainya dibiarkan ditempat semula dan dirawat sebaik-baiknya.

**b. Jenis-jenis peninggalan sejarah berdasarkan zamannya**

Menurut zamannya, peninggalan sejarah dapat dikelompokkan menjadi peninggalan sejarah dari zaman prasejarah dan sejarah.

1) Peninggalan sejarah dari zaman prasejarah (zaman purba)

Zaman prasejarah adalah zaman sebelum orang mengenal dan menggunakan huruf dan tulisan. Peninggalan zaman prasejarah dapat berupa bukit kerang, senjata dari batu, tembikar (pecah belah), perunggu, besi, mata panah, patung

nenek moyang, lukisan di goa-goa batu, kuburan batu, lesung batu, singgasana batu, dan nekara.

## 2) Peninggalan sejarah dari zaman sejarah

Zaman sejarah adalah zaman setelah manusia mengenal dan menggunakan huruf dan tulisan. Peninggalan zaman sejarah dikelompokkan dari zaman hindu-budha, islam, kolonial, pergerakan nasional, dan kemerdekaan.

- a) Kebudayaan bidang bahasa dan sastra. Bahasa sanskerta dan huruf pallawa dipelajari dan dikembangkan menjadi huruf jawa kuno, bali, dan bahasa jawa kuno. Peninggalan yang berupa tulisan contohnya prasasti.
- b) Karya sastra yang terkenal karya-karya sastra jawa kuno yang dihasilkan para pujangga zaman dahulu, misalnya kitab ramayana, mahabharata, arjunawiwaha, sutasoma, bharatayudha, negarakertagama, dan pararaton. Ada juga berbagai macam babad, tambo, hikayat, kronik, dan silsilah.
- c) Seni pahat dan bangunan karya-karya yang berupa seni pahat dan bangunan terdapat pada patung, candi, istana, benteng, tempat pertapaan, masjid, gereja, klenteng, dan pura.

**c. Jenis-jenis peninggalan sejarah berdasarkan wujudnya**

Peninggalan sejarah dapat dikelompokkan menurut keadaan atau wujudnya. Ada tiga kelompok peninggalan sejarah yaitu lisan, tertulis, dan berwujud benda.

1) Lisan

Peninggalan berbentuk lisan diperoleh dengan bertanya kepada orang lain, misalnya cerita rakyat dan dongeng. Banyak juga peninggalan lisan yang berbentuk bacaan doa, mantra, lagu-lagu tradisional dan sebagainya.

2) Tertulis

Peninggalan berbentuk tertulis dalam wujud karya sastra, seperti batu tertulis atau prasasti, buku-buku kuno berbentuk hikayat, tambo, babad, kronik, silsilah, carita, parwa, dan buku-buku hukum. Bentuk peninggalan tertulis diantaranya berupa prasasti, kitab, babad, suluk, dan hikayat.

3) Berwujud benda

Peninggalan sejarah yang berwujud benda berupa bangunan suci, istana, benteng, senjata, mata uang, peralatan rumah tangga, perlengkapan perang, pakaian, tempat tinggal penduduk, alat-alat pertanian, alat-alat transportasi, dan komunikasi. Ada juga peninggalan berwujud benda seperti candi, prasasti, benteng, masjid, dan istana.

#### **d. Menjaga kelestarian peninggalan sejarah**

Melestarikan peninggalan sejarah harus dilakukan secara bersama-sama dengan pemerintah. Aturan dan perundang-undangan yang disertai sanksi berat yang dibuat oleh pemerintah harus kita patuhi. Kita juga dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan hasil budaya di Nusantara dengan cara tidak merusak, tidak mengotori, tidak memindah-mindah, menjaga dari pencurian.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nur Kholifah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1.) Mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw, 2.) Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Prestasi belajar siswa meningkat, terbukti dengan skor rata-rata test awal sebesar 56,6 dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Skor *post test* siklus I sebesar 69,7 dan *post test* siklus II sebesar 73,5. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.<sup>28</sup>

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fibrian Kusuma Arumanti, mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Negeri Malang, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN Gedog 1 Sanan Wetan Blitar.” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut antara lain untuk: 1.) Mendeskripsikan penerapan model Jigsaw pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman isi cerita pendek, 2.) Mendeskripsikan penerapan model Jigsaw pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman isi cerita pendek. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan model pembelajaran jigsaw pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa pada

---

<sup>28</sup> Nur Kholifah, *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 2012)

pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>29</sup>

Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Catur Krisnawati, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1.) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode jigsaw, 2.) Mengetahui respon siswa, 3.) Mendeskripsikan peningkatan prestasi dan aktivitas belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan tercapainya standar nilai ketuntasan belajar siswa kelas V, 2.) Siswa kelas V merespon dengan sangat baik terhadap penerapan metode jigsaw, 3.) Melalui metode jigsaw, prestasi dan aktivitas belajar siswa meningkat dengan sangat baik.<sup>30</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Nur Khofifah: Penerapan Pembelajaran	1.Sama-sama menerapkan model	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda

<sup>29</sup> Fibrian Kusuma Arumanti, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN Gedog 1 Sanan Wetan Blitar*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012)

<sup>30</sup> Catur Krisnawati, *Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 2012)



Lanjutan tabel...

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun 2010/2011	pembelajaran jigsaw	2. Tidak dilengkapi dengan kajian tentang kooperatif 3. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda
Fibrian kusuma arumanti: Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek pada siswa kelas V SDN Gedog 1 Sanan Wetan Blitar	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran jigsaw	1.mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. tidak dilengkapi dengan dengan kajian tentang kooperatif 3.subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda
Catur Krisnawati: Upaya meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar IPS melalui metode jigsaw bagi siswa kelas V MI Thoriqul Huda kromasan ngunut tulungagung tahun pelajaran 2010/2011	1. Sama-sama menerapkan Jigsaw 2. mata pelajaran yang diteliti sama	1. tidak dilengkapi dengan kajian teori kooperatif 2 subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda

### C. Kerangka Pemikiran

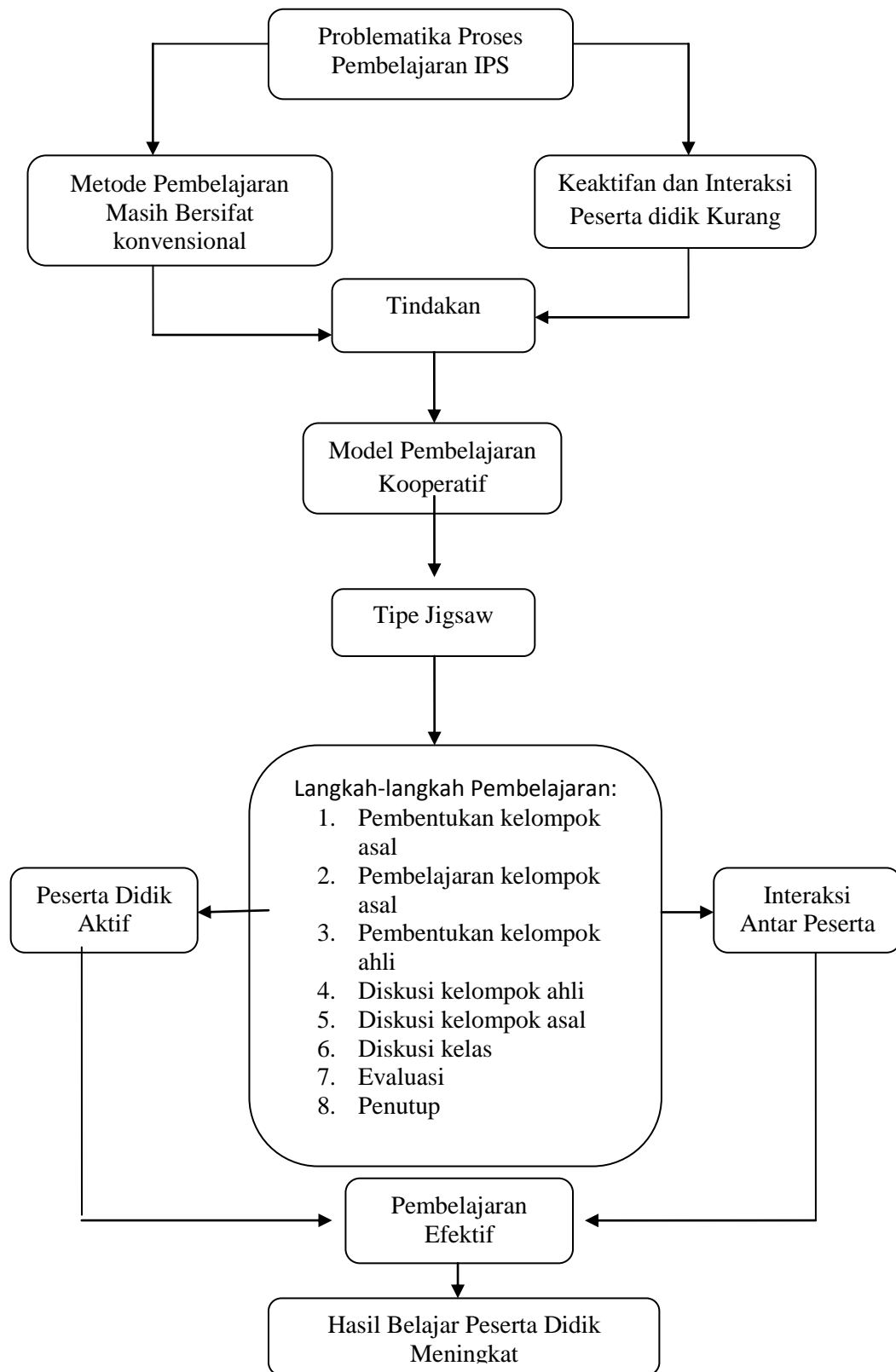
Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di MI Darussalam adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun model yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran dengan model ini, peserta didik akan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif karena dalam pembelajaran ini siswa akan di bagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah dalam materi pelajaran yang diberikan. Sehingga interaksi peserta didik yang terjadi di kelas dalam proses belajar akan lebih meningkat dan peran hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok.

Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah: 1. siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim. 2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda. 3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan. 4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam

kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka. 5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. 6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. 7. Guru memberi evaluasi. 8. penutup

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar, khususnya peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini



**Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran**